

Analisis Tingkat Kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Agung Wijoyo^{1*}, Jeni Claura², Muhammad Aldiansyah H³, Tiara Febriani⁴, Cut Rahmatia⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email : ^{1*}dosen01671@unpam.ac.id, ²gisyaqueen@gmail.com, ³aldinsyahherman33@gmail.com,
⁴tiarafebriani77@gmail.com, ⁵Cutrahmatia20@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2016-2019 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Teknik analisis data menggunakan model Altman Z-Score dengan variabel Working Capital to Total Asset, Retained Earnings to Total Asset, EBIT to Total Asset, Market Value of Equity to Book Value of Debt. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama empat tahun terakhir yaitu tahun 2016 – 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahun 2016 – 2019 tingkat kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dapat dikatakan buruk dan dinyatakan berada pada kondisi bankrupt angka perolehan Z-Score berada di bawah nilai 1.10. Penurunan yang paling jelas terjadi pada rasio Working Capital to Total Asset, khususnya pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena peningkatan kewajiban lancar yang terjadi disetiap tahunnya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Altman Z-Score

Abstract - This study aims to determine the financial performance of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk in the 2016-2019 period using the Altman Z-Score model. The data analysis technique uses the Altman Z-Score model with the variables Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, EBIT to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt. The population and sample in this study are the overall financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the last four years, namely 2016 – 2019. Data collection is done by documentation technique. The results of this study indicate that in 2016 - 2019 the level of bankruptcy at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk can be said to be bad and is declared to be in a bankrupt condition, the Z-Score acquisition rate is below the value of 1.10. The most obvious decrease occurred in the ratio of Working Capital to Total Assets, especially in 2019. This was due to an increase in current liabilities that occurred every year.

Keywords: Financial Performance, Altman Z-Score

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang memiliki keunggulan dapat bertahan didalam persaingan yang semakin ketat antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Keunggulan yang dimiliki perusahaan agar dapat memenangkan persaingan adalah perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Karena kinerja keuangan yang baik dan tetap menjaga serta dapat meningkatkan kinerja keuangan setiap tahunnya merupakan salah satu faktor penting yang menjadi tolak ukur para investor ataupun calon investor dalam memutuskan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dalam menjalankan suatu usaha terdapat persaingan dengan perusahaan lain, perusahaan yang tidak mampu bersaing dapat mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal (luar) dan faktor internal (dalam). Faktor yang mempengaruhi dari luar seperti bencana alam dan kondisi perekonomian. Selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat memberikan pengaruh, seperti kurangnya tenaga kerja, kurangnya kerja sama di dalam manajemen perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah terkena kesulitan keuangan (finansial distress), maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan melakukan analisis maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk

memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda bangkrut). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Analisis kinerja keuangan perlu dilakukan dengan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Model Altman Z-Score, di mana model ini menggunakan empat rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan jasa. Analisis Altman Z-Score merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada tahun 1969, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Altman menggunakan empat rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan go public yaitu Modal kerja terhadap total aktiva, Laba ditahan terhadap total aktiva, Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, dan Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang. Dari hasil perhitungan akan diperoleh nilai Z (Z-Score) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut. Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu. Pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non public dan perusahaan obligasi korporasi. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. merupakan sebuah BUMN maskapai penerbangan Indonesia yang berkonsep sebagai full service airline (maskapai dengan pelayanan penuh). PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. adalah maskapai pertama dan terbesar di Indonesia, dengan pendekatan berorientasi “melayani”, Garuda Indonesia bertujuan menjadi penyedia layanan.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul yang digunakan dalam penelitian ini maka variabel yang digunakan adalah potensi kebangkrutan perusahaan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan kemudian ditabulasikan agar dapat menentukan kategori perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak.

2.1 Populasi dan Sampel

Pada dasarnya populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. 5 Artikel Ilmiah Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini merupakan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2016 sampai 2019. D.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek

Indonesia.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu teknik analisis data dengan menganalisis menggunakan perhitungan angka-angka dari laporan keuangan, seperti neraca laba rugi, dan penjualan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menggunakan formula yang ditemukan oleh Altman:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Di mana :

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = Modal kerja (Aktiva lancar – Hutang lancar) / Total aktiva X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Hutang

Interpretasi peramalan kebangkrutan dalam Altman Z-Score memerlukan batasan yang jelas agar dapat digunakan untuk menentukan kondisi perusahaan yang dianalisis.

Adapun kriteria-kriteria kebangkrutan menurut Munawir (2011) sebagai berikut:

- Z-score > 2.60 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- $1.10 < Z\text{-score} < 2.60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrutnya besarnya tergantung dari keputusan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- Z-score < 1.10 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score di atas nilai yang diperoleh dari tahun 2016 sampai dengan 2019 setiap tahunnya mengalami penurunan nilai. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan tabel yang menyajikan hasil perhitungan rasio nilai Z-Score yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Rasio Z-Score PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Tahun	Rasio				Z-Score
	X1	X2	X3	X4	
2016	-0,11	-0,06	0,05	0,32	-0,24
2017	-0,25	-0,12	-0,04	0,20	-1,56
2018	-0,25	-0,09	-0,06	0,15	-2,16
2019	-0,48	-0,15	0,01	0,24	-6,34

Sumber : Data Diolah 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan Z-Score, maka dapat diketahui kondisi kebangkrutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Berikut ini merupakan kriteria Altman Z-Score:

Tabel 2. Kriteria Penilaian *Almant Z-Score*

Kriteria	Kategori
$Z > 2.60$	<i>Non Bankrupt</i>
$1.10 < Z < 2.60$	<i>Grey Area</i>
$Z < 1.10$	<i>Bankrupt</i>

- $Z\text{-Score} > 2.60$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- $1.10 < Z\text{-Score} < 2.60$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- $Z\text{-Score} < 1.10$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar.

Berdasarkan kriteria serta perhitungan hasil nilai $Z\text{-Score}$ yang telah diperoleh diatas, maka berikut ini disajikan tabel kondisi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2016 – 2019 sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Perhitungan $Z\text{-Score}$ PT Garuda Indonesia (Persero)Tbk Tahun 2016 – 2019

Tahun	Nilai	Interpretasi
2016	-0,24	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2017	-1,56	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2018	-2,16	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
2019	-6,34	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)
Rata-rata	-2,32	Perusahaan memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya lebih besar (<i>Bankrupt</i>)

Sumber : Data diolah (2021)

3.2 Pembahasan

a) Rasio X1 (*Net Working Capital / Total Asset*)

Pada tabel 2 mengenai modal kerja bersih (*net working capital*) tahun 2016- 2019 menunjukkan bahwa modal kerja pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama empat tahun berturut-turut menunjukkan angka negatif, karena meningkatnya kewajiban lancar perusahaan pada setiap tahunnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva. Menurut Wardah (2020) menyatakan bahwa sebuah model kerja yang bernilai positif menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memilikimodal kerja negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Peningkatan kewajiban lancar yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 diakibatkan karena meningkatnya utang bank dan lembaga keuangan sebesar US\$868,38 juta terkait peningkatan fasilitas modal kerja Perseroan untuk membiayai pembayaran bahan bakar dan perawatan aset pesawat dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar US\$243,17 juta di tahun 2017.

Peningkatan kewajiban lancar yang terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 diakibatkan karena meningkatnya pinjaman jangka pendek dan utang usaha sebesar US\$ 1,05 miliar. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan utang usaha dari pihak berelasi dan utang usaha pihak ketiga pada jasa penerbangan dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar US\$ 680,46 juta di tahun 2018.

Peningkatan kewajiban lancar yang terjadi pada tahun 2018 ke tahun 2019 diakibatkan karena meningkatnya pertumbuhan liabilitas jangka panjang pendek dan pertumbuhan liabilitas jangka panjang sebesar US\$ 984,85 juta, terkait peningkatan pertumbuhan utang usaha pihak berelasi dan pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun mencapai USD805,05 juta di tahun 2019.

Berdasarkan pada tabel 3 mengenai total aktiva tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa total aktiva PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh pertumbuhan aset lancar dan tidak lancar, peningkatan kas dan setara kas, peningkatan piutang usaha, peningkatan persediaan, peningkatan uang muka dan biaya dibayar di muka, dana perawatan pesawat serta uang jaminan, investasi pada entitas asosiasi, peningkatan aset berupa bangunan dan peralatan, sehingga memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Kecukupan peningkatan aset akan memudahkan setiap kegiatan perusahaan dan diharapkan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Putri, 2018), bahwa total aktiva memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

b) Rasio X2 (*Retained Earnings / Total Assets*)

Berdasarkan pada tabel 4 mengenai laba ditahan (*retained earnings*) tahun 2016- 2019 menunjukkan bahwa laba ditahan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2018 laba ditahan kembali mengalami peningkatan, dan di tahun 2019 laba ditahan mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena laba yang belum dicadangkan mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan yang terjadi pada laba belum dicadangkan diakibatkan karena penurunan terhadap laba bersih yang diikuti dengan penurunan jumlah laba (rugi) komprehensif yang dapat disistribusikan kepada pemilik entitas induk ataupun kepentingan non pengendali yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan saldo laba terkhusus laba belum dicadangkan. Menurut Wardah (2020) menyatakan bahwa Laba ditahan yang rendah mungkin menunjukkan tahun bisnis yang buruk atau pengurangan umur.

Laba ditahan yang bernilai negatif adalah laba ditahan bersaldo minus karena perusahaan mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya.

c) Rasio X3 (*Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*)

Berdasarkan pada tabel 5 mengenai laba sebelum bunga dan pajak (*earnings before interest and taxes*) menunjukkan bahwa laba sebelum bunga dan pajak PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi. Pada tabel laba sebelum bunga dan pajak dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Dan ditahun 2019 mengalami peningkatan. Faktor yang menyebabkan penurunan tersebut antara lain adalah meningkatnya biaya operasional terkait ekspansi yang dilakukan Perseroan dan transaksi luar biasa yang terjadi seperti biaya pengampunan pajak dan denda kontijensi kartel kargo. Pada tabel laba sebelum bunga dan pajak dari tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Christina, dkk (2020) menyatakan bahwa perolehan laba disebabkan oleh kinerja

keuangan dan operasional yang semakin membaik, dan mengalami penurunan yang merupakan dampak dari peningkatan pada biaya operasional perusahaan.

d) Rasio X4 (*Market Value of Equity / Book Value of Debt*)

Berdasarkan pada tabel 6 mengenai nilai pasar modal tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa nilai pasar modal PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 sampai 2018 terjadi penurunan nilai saham dan di tahun 2018 ke 2019 nilai pasar modal mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena perubahan harga saham setiap tahunnya. Menurut Hendrayana dan Yasa (2015) menyatakan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang diukur oleh tingkat kesehatan perusahaan, apabila kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan akan tinggi.

Tabel berikutnya menampilkan total hutang PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diperoleh dari penjumlahan hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang tidak lancar (hutang jangka pendek) dari tahun 2016 sampai 2019.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Analisis Tingkat Kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dapat disimpulkan yaitu :

1. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan hasil perhitungan rasio *net working capital to total assets* dapat dikatakan buruk karena setiap tahunnya modal kerja perusahaan terus mengalami penurunan. Sedangkan pada total aktiva setiap tahunnya mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Disebabkan karena meningkatnya kewajiban lancar seperti peningkatan utang bank dan lembaga keuangan, peningkatan pertumbuhan aset lancar dan tidak lancar, peningkatan kas dan setara kas, peningkatan piutang usaha, peningkatan persediaan, peningkatan uang muka dan biaya dibayar di muka, dana perawatan pesawat serta uang jaminan, investasi pada entitas asosiasi, peningkatan aset berupa bangunan dan peralatan.
2. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis *rasio retained earnings to total assets* dapat dikatakan buruk karena pada nilai laba ditahan setiap tahunnya mengalami penurunan yang disebabkan karena penurunan terhadap laba bersih yang diikuti dengan penurunan jumlah laba (rugi) komprehensif yang setiap tahunnya mengalami penurunan hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan saldo laba.
3. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis *rasio earning before interest and taxes to total assets* dapat dikatakan buruk karena *earning before interest and taxes to total assets* setiap tahunnya mengalami penurunan. Sedangkan pada total aktiva terus mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa pemanfaatan total aktiva dalam memperoleh laba masih kurang efisien. Disebabkan karena tingginya biaya investasi, kondisi perekonomian global yang belum membaik yang berdampak pada turunnya daya beli masyarakat.
4. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan analisis *rasio market value of equity to book value of debt* dapat dikatakan buruk karena nilai pasar mengalami penurunan yang disebabkan karena terjadinya perubahan harga setiap tahunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki banyak kekurangan dari segi bahasa, pembahasan dan pemikiran. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar besarnya teruntuk yang selalu memberikan dukungan kepada kami.

REFERENCES

Andayani, N. S., I. B. Wiksuana dan I. B. P. Sedana. (2017) Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO dan

- Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6, : 881-908.
- Fakhrurozie. 2007. Analisis Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. Drs. (2007). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan ke-7. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Jumingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maith, H. A. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Manalu, S. (2002). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Susah Go Public. Tesis, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Moerdiyanto. (2010). Tingkat Pendidikan Manajer dan Kinerja Perusahaan Go-public hambatan atau peluang. FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munawir. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas. Liberty. Yogyakarta.
- Najmudin. (2011). Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syarat-syarat Modern. Jakarta :
- Andi. Pertiwi, Jarwi Hana. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah : Surakarta.